

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, ada tiga rujukan penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi untuk mempermudah mengerjakan penelitian ini. Adapun ketiga rujukan tersebut adalah :

1. Ni Made Winda Parascintya Bukian, Gede Merta Sudiarta (2016)

Variabel tergantung yang digunakan oleh penelitian ini adalah Kecukupan Modal Inti sebagai variabel yang mengukur permodalan. Variabel bebas yang digunakan dalam penentu variabel Kecukupan Modal Inti adalah NPL, LDR, ROA, BOPO.

Rumusan masalahnya yaitu apakah NPL, LDR, ROA, BOPO baik secara bersama-sama maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Perusahaan Perbankan, serta variabel mana yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Perusahaan Perbankan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Pada pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan jenis data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak dan uji parsial.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Winda Parascintya Bukian, Gede Merta Sudiarta adalah sebagai berikut:

- a. NPL, LDR, ROA, BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Perusahaan Perbankan.
- b. NPL secara parsial pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Perusahaan Perbankan.
- c. LDR secara parsial pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Perusahaan Perbankan.
- d. ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Perusahaan Perbankan.
- e. BOPO secara parsial pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Perusahaan Perbankan.

2. **Hendra Fitrianto, Wisnu Mawardi (2006)**

Variabel tergantungan yang digunakan oleh penelitian ini adalah Kecukupan Modal Inti sebagai variabel yang mengukur permodalan. Variabel bebas yang digunakan dalam penentu variabel Kecukupan Modal Inti adalah NPA, NPL, ROA, ROE, LDR, dan BOPO.

Rumusan masalahnya yaitu apakah NPA, NPL, ROA, ROE, LDR, BOPO baik secara bersama-sama maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank yang telah Go Public, serta variabel mana yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Perusahaan Perbankan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Pada pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan jenis data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak dan uji parsial.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Hendra Fitrianto, Wisnu Mawardi adalah sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan secara simultan variabel NPA, NPL, ROA, ROE, LDR, dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan CAR.
- b. Sedangkan secara parsial rasio NPA tidak signifikan terhadap CAR, NPL tidak signifikan terhadap CAR, sedangkan rasio ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, sedangkan rasio LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, sedangkan rasio BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

3. Nisrinah Dini Izzati (2017)

Variabel tergantung yang digunakan oleh penelitian ini adalah Kecukupan Modal Inti sebagai variabel yang mengukur permodalan. Variabel bebas yang digunakan dalam penentu variabel Kecukupan Modal Inti adalah FDR, IPR, NPF, APB, IRR, PDN, FBIR, OER, dan ROA.

Rumusan masalahnya yaitu apakah FDR, IPR, NPF, APB, IRR, PDN, FBIR, OER, dan ROA baik secara bersama-sama maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank yang telah Go Public, serta variabel mana yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Perusahaan Perbankan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Pada pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan jenis data sekunder. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Nisrinah Dini Izzati adalah sebagai berikut:

- a. FDR, IPR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti.

- b. NPF, APB, IRR, PDN, OER, ROA secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Peneliti 1 Ni Made Winda Parascintya Bukian, Gede Merta Sudiarta (2016)	Peneliti 2 Hendra Fitrianto, Wisnu Mawardi (2006)	Peneliti 3 Nisrinah Dini Izzati (2017)	Peneliti Sekarang Syahwalia Nur Fadila
Variabel terikat	Kecukupan Modal Inti	Kecukupan Modal	Kecukupan Modal Inti	Kecukupan Modal Inti
Variabel bebas	NPL, LDR, ROA, BOPO	NPA, NPL, ROA, ROE, LDR, BOPO	FDR, IPR, NPF, APB, IRR, PDN, FBIR, OER, ROA	FDR, IPR, NPF, APB, PDN, OER, ROA
Populasi	Perusahaan Perbankan	Bank yang telah Go Public	Bank Syariah Devisa	Bank Syariah Devisa
Periode	2013 – 2014	2004-2006	2011 - 2016	2013 – 2018
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisa	Analisi Regresi Linier Berganda	Analisi Regresi Linier Berganda	Analisi Regresi Linier Berganda	Analisi Regresi Linier Berganda

Sumber: Ni Made Winda Parascintya Bukian, Gede Merta Sudiarta (2016), Hendra Fitrianto, Wisnu Mawardi (2006), Nisrinah Dini Izzati (2017).

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas beberapa teori yang memiliki keterkaitan dan yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Yaitu tentang pengertian permodalan, kinerja keuangan bank serta hubungan rasio FDR, IPR, NPF, APB, PDN, OER dan ROA. Sehingga dapat digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Perbankan Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Pasal 1 UU No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa Bank Syariah adalah Bank yang menjelaskan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Untuk Prinsip Syariah sendiri mempunyai arti adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Dari sumber yang sama disebutkan arti dari Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagan kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Unit Usaha Syariah berbeda dengan Bank Syariah karena Unit Usaha Syariah, yang disebut juga UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit

yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

Berbeda dengan bank konvensional dan dalam konsep ideal, hubungan antara bank syariah dan nasabahnya bukanlah hubungan antara debitur dan kreditur, melainkan hubungan kemitraan antara penyandang dana (*shahibul maal*) dan pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu, tingkat laba bank syariah bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah menyimpan dana. Dengan demikian, kemampuan manajemen untuk melaksanakan fungsinya sebagai penyimpan harta, pengusaha, dan manajer investasi profesional (*professional investment manager*) akan sangat menentukan kualitas usahanya sebagai lembaga perantara dan kemampuannya menghasilkan laba.

2. Prinsip Bank Syariah

Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Bank Syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait. Prinsip utama yang diikuti oleh bank Islami itu adalah (Rodoni, 2015 : 123) :

- a. Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi

- b. Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuangan yang sah
- c. Memberikan zakat

2.2.2 Permodalan Bank

Dalam rangka pengembangan usaha, meminimalisir risiko dan melindungi para depositornya, bank perlu memperhatikan beberapa faktor penting, salah satunya adalah modal bank itu sendiri. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia 15/12/PBI/2013 bahwa modal dibagi menjadi dua, yaitu Modal Inti atau *Core Capital* dan Modal Pelengkap atau *Supplementary Capital*. Berikut adalah penjelasannya:

- A. Modal inti (Tier 1), Komponen modal inti yang pada prinsipnya terdiri atas modal disetor, modal sumbangan dan cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Modal inti terdiri dari :
 1. Modal Setor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemilik. Bagi bank milik koperasi, modal setor terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
 2. Agio Saham, yaitu selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham.
 3. Modal Sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang dicatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual).
 4. Cadangan Umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS.

5. Cadangan Tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS.
 6. Laba Ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah pajak yang diperoleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.
 7. Laba Tahun Lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS, jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu rugi harus dikurangkan terhadap modal inti.
 8. Laba Tahun Berjalan, yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan. Laba ini diperhitungkan hanya 50% sebagai modal inti. Bila tahun berjalan rugi, harus dikurangkan terhadap modal ini.
 9. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.
- B. Modal Pelengkap (Tier 2), modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk bukan dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara terinci modal pelengkap dapat berupa:
1. Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah disetujui oleh Direktorat Jenderal Pajak.
 2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Ini dilakukan untuk

menampang kerugian yang timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

3. Modal pinjaman adalah modal yang didukung instrument atau warkat yang sifatnya seperti modal. Modal pinjaman juga bisa dikatakan pinjaman yang didukung menggunakan instrument disebut *capital assets*, *loan stock*, atau warkat lain yang dipersamakan. Cirri-ciri modal pinjaman adalah tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh, tidak dapat dilunasi atas inisiatif pemilik tanda adanya persetujuan BI, mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memukul kerugian bank, dan pembayaran bagi hasil dapat ditangguhkan bila bank dalam keadaan rugi.
4. Pinjaman subordinasi, pinjaman yang harus memenuhi beberapa syarat yaitu, adanya pinjaman tertulis antara pemberi pinjaman dengan bank, mendapat persetujuan dari BI, tidak mendapat jaminan dari bank yang bersangkutan, minimal berjangka waktu 5 tahun, pelunasan pinjaman harus dengan persetujuan BI, dan hak tagih dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir artinya kedudukannya sama dengan modal.

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Lukman Dendawijaya, 2009:120-122). Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan

volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Pada rasio solvabilitas dapat diukur, antara lain:

1. Kecukupan Modal Inti

Rasio kecukupan modal inti adalah rasio yang digunakan sebagai regulator dalam sistem perbankan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kecukupan Modal Inti} = \frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Penelitian ini tidak menggunakan rasio solvabilitas karena variabel terikat yang digunakan merupakan bagian dari modal sendiri yaitu Kecukupan Modal Inti jadi yang digunakan hanya perhitungan Kecukupan Modal Inti saja.

3. Kinerja Bank Umum

Bank perlu memerhatikan manajemen di dalamnya agar memberikan kinerja yang baik. Apabila manajemen di dalam bank tersebut dijalankan dengan baik dan tetap memenuhi standar peraturan yang ada, maka dapat menghasilkan kinerja yang bagus. Kinerja keuangan bank adalah kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik, karenaitulah kinerja keuangan bank juga disebut kegiatan operasional bank.

Laporan keuangan bank dapat mencerminkan kondisi keuangan bank tersebut secara menyeluruh. Dari laporan keuangan bank tersebut dapat dilihat kekuatan serta kelemahan apa saja yang terdapat pada bank selama periode tertentu. Kita dapat menilai kinerja suatu bank dari perhitungan dengan rasio

keuangan perbankan. Terdapat tiga bentuk umum rasio keuangan perbankan, yaitu rasio likuiditas, rasio sensitivitas, dan rasio rentabilitas.

Penilaian kesehatan bank juga dapat dinilai dari metode CAMELS. Dalam kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999. CAMELS adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank. CAMELS terdiri atas lima criteria yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan, likuiditas, dan sensitivitas. Dan dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank dilihat dari aspek rasio likuiditas, sensitivitas, efisiensi, dan profitabilitas.

1. Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2012:315-319), Likuiditas Bank merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan pembiayaan yang telah diajukan. Adapun untuk melakukan pengukuran rasio ini, digunakan rasio IPR dan FDR sebagai berikut:

a.. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Menurut Kasmir (2012:316), *Investing Policy Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga (Kasmir 2012:318). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat – surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

1. Surat-surat Berharga : Surat berharga yang dimiliki, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat berharga yang dijual dengan janji dijual kembali (*Reserve Repo*), Obligasi pemerintah.

2. Total dana pihak ketiga : Dana yang terdiri dari Giro Wadiah, Tabungan Wadiah, Simpanan Berjangka.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan bank dengan total dana pihak ketiga yang diperoleh bank. Bank konvensional rasio ini dikenal dengan istilah *Loan Deposit Ratio* (LDR), sedangkan dalam bank syariah rasio ini dikenal dengan istilah FDR (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2017).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

- a. Total pembiayaan diperoleh melalui neraca pada bagian aktiva, total pembiayaan ini terdiri dari transaksi sewa dalam bentuk Ijarah, transaksi jual beli dalam bentuk piutang Murabahah, Salam, Istishna, dan Qardh.
- b. Total dana pihak ketiga diperoleh melalui neraca pada bagian pasiva, total DPK ini terdiri dari tabungan Wadiah, Mudharabah, Giro Wadiah dan Deposito Mudharabah.

2. Analisa Kualitas Aset

Kualitas Aset atau dulu yang disebut kualitas aktiva adalah tingkat kemampuan bank dalam memberikan pendapatan bagi bank (Taswan, 2010:166-167). Kualitas Aset Produktif adalah tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya

kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bagi hasil) berdasar kriteria tertentu di Indonesia, kualitas asset produktif dinilai berdasarkan tingkat keter(tagihan)nya yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas asset dalam penelitian ini adalah NPF dan APB:

a. *Non Performing Financing Ratio* (NPF)

NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara pembiayaan bermasalah akibat ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan dengan total pembiayaan. (Taswan, 2012:166. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

1. Pembiayaan (KL, S, dan M) merupakan pembiayaan bermasalah dalam kolektabilitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
2. Total pembiayaan diperoleh melalui neraca pada bagian aktiva, total pembiayaan ini terdiri dari transaksi sewa dalam bentuk Ijarah, transaksi jual beli dalam bentuk piutang Murabahah, Salam, Istishna, dan Qardh.

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Menurut Veithzal Rivai (2013:474), Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Pengertian aktiva produktif dalam hal ini adalah kredit penanaman pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan penyertaan.

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengolah total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

1. APB: Jumlah aktiva produktif pihak terkait dan tidak terkait terdiri dari KL, D, dan M yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
2. Aktiva Produktif: Jumlah seluruh aktiva produktif terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar, dalam pengawasan khusus, kurang lancar, diragukan, macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

3. Analisis Sensitivitas Pasar

Menurut Veithzal Rivai (2013:485) Sensitivitas Pasar adalah penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Pengukuran sensitivitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio PDN sebagai berikut:

a. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) merupakan kegiatan valas dapat menempatkan suatu bank dalam suatu posisi tertentu seperti posisi *Long*, *Short* atau *Square* (seimbang). Bank dapat dikatakan mempunyai posisi *Long* dalam suatu mata uang

apabila aktiva valas lebih besar dari pasiva valas dalam mata uang tersebut. Sedangkan posisi *short* terjadi apabila pasiva valas lebih besar dari aktiva valas dalam mata uang bersangkutan. Apabila jumlah aktiva dan pasiva valas adalah sama maka bank dikatakan dalam posisi square (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012:273).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Passiva Valas) + Selisih Off Balance Sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

1. Aktiva Valas: Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
2. Passiva Valas: Giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
3. Off Balance Sheet: Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
4. Modal: Modal disetor, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensi dan saldo laba (rugi).

4. Efisiensi

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Melalui efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat

efisiensi dan tingkat efektivitas yang telah dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam pengukuran efisiensi bank dapat digunakan dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

a. *Operating Efficiency Ratio* (OER)

Menurut Veithzal Rivai (2013:482), *Operating Efficiency Ratio* (OER) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, sehingga pendapatan bagi hasil dan pembiayaan merupakan porsi terbesar bagi bank.

Dalam penelitian ini, digunakan rasio OER yaitu sebagai berikut:

$$OER = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana:

1. Biaya Operasional: Seluruh biaya yang dikeluarkan dan berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya provisi dan komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya rupa-rupa.
2. Pendapatan Operasional: Pendapatan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil bunga, pendapatan provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa dan pendapatan rupa-rupa.

5. Profitabilitas

Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank. Rasio untuk mengukur profitabilitas bank pada Bank Umum Syariah Non Devisa menurut (Lampiran 1 SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014) adalah sebagai berikut:

a. *Return On Asset (ROA)*

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2017 *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dana atau menekan biaya.

. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana:

1. Laba sebelum pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi Bank tahun berjalan yang diatur dalam ketentuan yang berlaku mengenai laporan stabilitas moneter dan sistem keuangan bulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang di setahunkan.
2. Total asset adalah rata-rata total asset dalam laporan stabilitas moneter dan sistem keuangan bulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia

1. Pengaruh FDR terhadap Kecukupan Modal Inti

Pengaruh FDR terhadap Kecukupan Modal Inti didalam teori berpengaruh positif maupun negatif. Jadi dapat dikatakan jika rasio FDR menunjukkan peningkatan maka pembiayaan yang diberikan ada peningkatan persentasenya dibanding dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga yang dapat disalurkan oleh bank tersebut.

Jika laba bank mengalami kenaikan maka kecukupan modal inti bank juga meningkat jumlahnya, hal itu disebabkan karena adanya kenaikan pendapatan bagi hasil yang lebih besar dari peningkatan biaya distribusi bagi hasil pada bank tersebut.

2. Pengaruh IPR terhadap Kecukupan Modal Inti

Menurut teori pengaruh IPR terhadap kecukupan modal inti adalah positif maupun negatif jika IPR suatu bank meningkat dari tahun ke tahun berikutnya., berarti terjadi peningkatan investasi yang dilakukan oleh bank pada surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase naiknya dana pihak ketiga. IPR meningkat dapat menyebabkan peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya pada suatu bank, sehingga laba yang dihasilkan semakin besar dan kecukupan modal inti bank tersebut mengalami peningkatan.

3. Pengaruh NPF terhadap Kecukupan Modal Inti

Teori menyebutkan bahwa NPF mempunyai pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Ini berarti jika pada suatu bank menunjukkan rasio NPF nya mengalami peningkatan, presentase pembiayaan juga mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan peningkatan presentase total pembiayaan.

Oleh sebab itu, kebutuhan akan biaya mengalami peningkatan untuk dapat dicadangkan dan jumlahnya lebih banyak dibandingkan naiknya pendapatan, laba bank akhirnya mengalami penurunan dan kecukupan modal inti bank tersebut juga mengalami penurunan.

4. Pengaruh APB terhadap Kecukupan Modal Inti

APB memiliki pengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti. Ini berarti saat APB meningkat, maka terjadi peningkatan asset produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total asset produktif. Oleh sebab itu, bank harus dapat menyediakan biaya pencadangan yang lebih besar semestara pendapatan menurun, hal tersebut memengaruhi jumlah laba bank yang menurun dan kecukupan modal inti yang juga mengalami penurunan.

5. Pengaruh PDN terhadap Kecukupan Modal Inti

Teori mengatakan bahwa rasio PDN dapat berpengaruh positif maupun negatif. Ini berarti jika rasio PDN suatu bank meningkat maka dapat dikatakan manajemen pada bank tersebut mengalami peningkatan kinerja.

Sebaliknya, jika pada suatu bank diketahui rasio PDN menunjukkan angka yang turun maka dapat dikatakan manajemen dalam bank tersebut belum sepenuhnya berhasil diposisi yang dikendalikan.

6. Pengaruh OER terhadap Kecukupan Modal Inti

OER berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Ini artinya jika OER meningkat, berarti peningkatan beban operasional menghasilkan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Oleh sebab itu, kecukupan modal inti dapat menurun karena laba yang menurun.

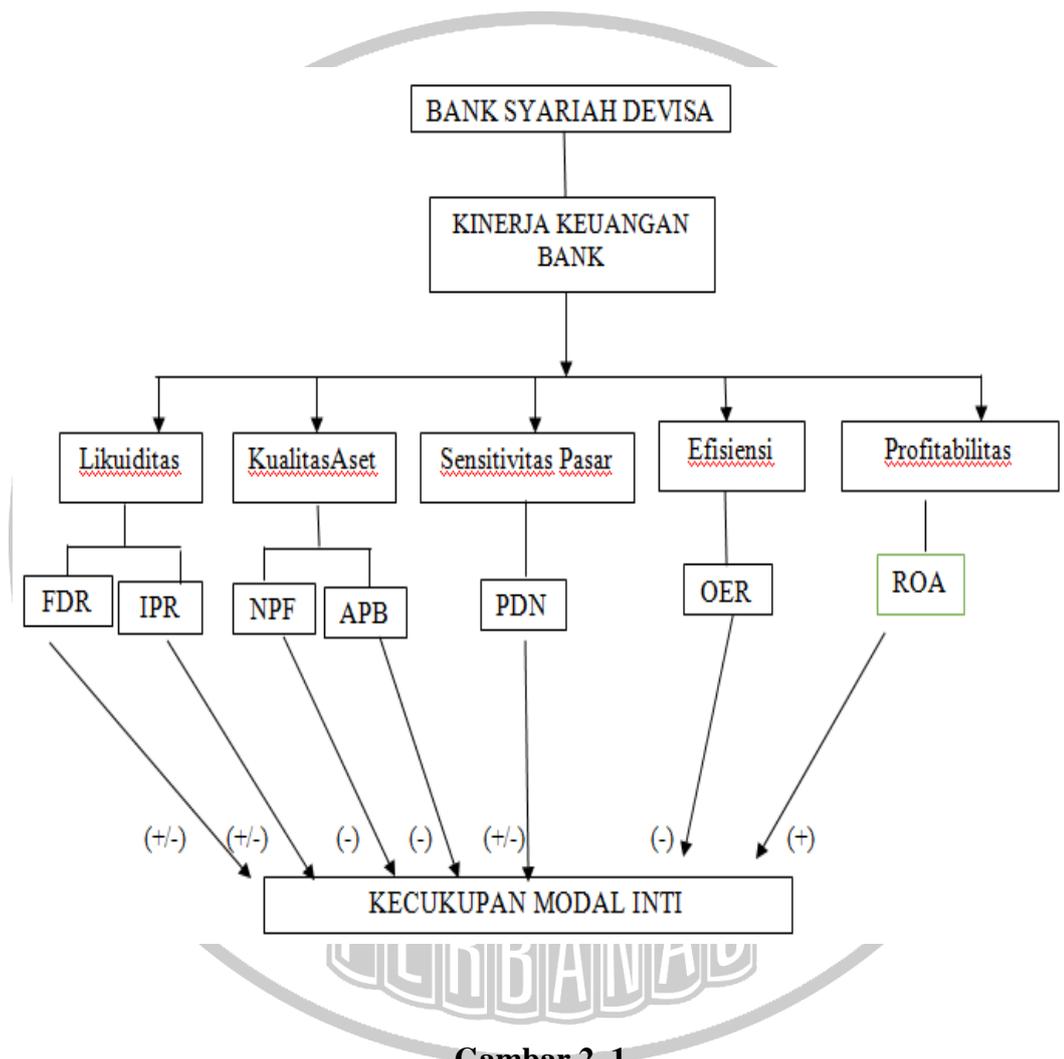
Sebaliknya, jika pada suatu bank diketahui rasio OER nya mengalami penurunan, itu berarti peningkatan beban operasional menghasilkan presentase lebih kecil dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Oleh sebab itu laba bank dapat meningkat dan kecukupan modal inti juga meningkat.

7. Pengaruh ROA terhadap Kecukupan Modal Inti

ROA memiliki pengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Ini artinya saat ROA mengalami kenaikan, yang artinya pendapatan sebelum pajak suatu bank mengalami peningkatan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase rata-rata total asset. Akibatnya, kecukupan modal inti meningkat karena laba yang meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sesuai dengan gambar 2.1 yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini:

1. FDR, IPR, NPF, APB, PDN, OER, dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
2. FDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
4. NPF secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
7. OER secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.
8. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia.